

Doi: 10.5281/zenodo.3873854

Stilistika Volume 8, Nomor 2, Mei 2020

ISSN P 2089-8460

ISSN E 2621-3338

TATA RIAS *BONDRES* ANTARA LUCU DAN MENAKUTKAN: PERSPEKTIF ESTETIKA BENTUK

oleh

I Wayan Sugama^{i*}, Ketut Muadaⁱⁱ

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP GRI BALI

jabajero87@gmail.com*, muadaketut@gmail.com

Abstrak

Tata rias wajah terutama untuk karakter *bondres* merupakan pembentukan identitas diri pemain *bondres* sehingga mereka dikenal dan disayang masyarakat. Keberhasilan dalam menata rias wajah disesuaikan dengan keinginan yang dibentuk dan inspirasi yang ditiru dari bentuk wajah yang sudah ada. Hasil lucu atau menakutkan bukanlah menjadikan persoalan, namun yang utama adalah dari wajah baru tersebut mereka bisa selalu hadir dan diundang hadir untuk memberikan hiburan. Komunikasi estetik seni pertunjukan *bondres* masa kini dikemas dalam bentuk lelucon yang segar, menarik dan menghibur. Prilaku sosial budaya yang sesuai logika juga menjadi materi tampilan dengan kemansan leluconnya.

Kata kunci : *Bondres*, Lucu dan Menakutkan

PROCEDURES OF BONDRES BETWEEN FUNNY AND SCARY: AESTHETIC PERSPECTIVE FORM

Abstract

Face make up especially for bondres character is the formation of the identity of bondres players so that they are known and loved by the public. The success in managing makeup is adjusted to the desires that are formed and inspiration that is imitated from the existing face benthic. A funny or frightening result is not a problem, but the main thing is that from this new face they can always be present and invited to provide entertainment. The aesthetic communication of contemporary bondres performing arts is packaged in the form of fresh, interesting and entertaining jokes. The socio-cultural behavior which is in accordance with logic also becomes the display material with the kemansan of the joke.

Keywords: *Bondres, Funny and Scary*

1. PENDAHULUAN

Pertunjukan *bondres* adalah sebuah pertunjukan yang sudah sering disaksikan di Bali. dalam segala acara yang digelar, seni *bondres* selalu dihadirkan dengan tujuan menghibur masyarakat, baik masyarakat yang sengaja diundang maupun masyarakat yang berada disekitar wilayah tersebut. Misalnya upacara pernikahan, atau acara ulang tahun suatu lembaga, organisasi sosial, dan yang lainnya. Seni *bondres* atau *babondresan* sejak akhir tahun 1990-an sudah mulai menjadi satu bentuk pertunjukan yang berdiri sendiri (Dibia, 2013: 72). Hal ini merupakan perkembangan seni *bondres* yang pada awalnya adalah merupakan bagian dari seni yang diikutinya seperti seni *Calonarang*, *Topeng*, *Drama gong*, dan *Prembon*.

Pengertian *bondres* sampai saat ini belumlah terungkap. Para ahli seni budaya Bali dan seniman Bali menerima istilah *Bondres* sudah berbentuk kata seperti itu, yang asal katanya tidak diketahui berasal dari bahasa apa. Sidja seorang pinisepuh seniman multitalenta Bali pernah

mengatakan bahwa *bondres* adalah peran yang mewakili rakyat dalam pertunjukan topeng (*pajegan*) yang dilalukan oleh satu orang dengan memerankan banyak karakter tapel/penutup muka. Dibia (2013: 12) mengatakan *bondres* diartikan sebagai peran-peran pelempar lelucon yang terdapat dalam seni drama, tari, dan wayang kulit, peran ini melukiskan golongan rakyat kecil yang berpenampilan sederhana, kotor, dan awut-awutan. Dari kata *bondres* dalam masyarakat Bali ada tiga istilah yang muncul yaitu *bondres*, *mondres*, *babondresan*, yang dapat diartikan sebagai berikut: 1) *bondres* adalah peran-peran yang terdapat dalam seni pertunjukan, *mondres* merupakan kata kerja yakni melakukan aktivitas *bondres* dan 3) *babondresan* adalah suatu bentuk sajian seni drama yang berisi peran-peran *bondres* dengan mengutamakan unsur lawakan, lelucon atau *dagelan* yang dilakukan oleh peran-peran *bondres*, Dibia (2013:13-14).

Kelompok atau group atau sekeha *bondres* saat ini di Bali sangatlah banyak jumlahnya, yang siap setiap

saat menghibur penontonnya. Dalam penampilannya peran *bondres* ditampilkan dengan mempergunakan topeng dan tata rias *bondres*. Topeng yang dipergunakan biasanya dengan bentuk topeng setengah, wajahnya jelek seperti bibir sumbing, mulut tebal, lancip, doer, dan lainnya. Sedangkan *bondres* dengan tata rias muka untuk laki-laki hampir menyerupai bentuk topeng di atas, wajah orang tua, orang sakit. Namun yang wanita lebih banyak bentuk tata rias peran Liku dalam dramatari Arja.

Dengan hadirnya *bondres* yang berdiri sendiri, tentunya juga dipengaruhi oleh minat penonton atau masyarakat penikmatnya yang hanya ingin mendapatkan hiburan tertawa sepanjang berlangsungnya pertunjukan seni, tanpa adanya peran-peran tokoh lainnya seperti dalam arja, drama, dan prembon. Mengacu pada keinginan tersebut, tentunya pemain *bondres* dituntut untuk menyelipkan hal-hal yang merupakan bagian dari satra agama, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa

demikian ? Karena seni pertunjukan merupakan totonan yang menjadi tuntunan dan tatanan kehidupan, sehingga pertunjukan tersebut tidak dikatakan sebagai pertunjukan yang hanya menjual lelucon saja.

Selain dari keilmuan dan ketrampilan dalam mengolah lelucon, pemain *bondres* juga dituntut untuk menghadirkan karakter yang diperankannya, yang tentunya akan didukung oleh beberapa hal untuk menghidupkan karakter tersebut. Ada beberapa contoh karakter yang dijadikan insprasi oleh pemain *bondres*, seperti karakter tokoh Delem-Sangut dalam pewayangan, karakter-karakter dalam bentuk topeng Bali, dan karakter manusia pada kehidupan nyata seperti orang tua, orang sakit, atau karakter kesukuan dari wilayah Indonesia, misalnya suku Jawa dengan dialek Jawa, Madura, dan lainnya.

Salah satu yang menunjang hidupnya karakter yang diperankan oleh pemain *bondres* adalah seni menata wajah atau disebut tata rias. Belakangan ini sangat banyak muncul tata rias *bondres* yang dapat kita lihat, dan sering juga tata rias

tersebut belumlah mampu mendukung penampilan mereka di atas panggung. Apakah seni menata wajahnya yang salah, ataukah mereka belum menyesuaikan hal-hal prinsip lainnya untuk mendukung karakter bondresnya.

Uraian di atas menimbulkan keinginan untuk menulis artikel ini yang sengaja penulis berikan judul menarik yaitu tata rias bondres antara lucu dan menakutkan, dalam perspektif estetika bentuk. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan beberapa data berupa foto merupakan koleksi pribadi dan juga didapatkan dari teman, untuk menganalisanya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Tata Rias Wajah Bondres

Tata rias adalah seni merubah wajah, yang merupakan bagian dari seni rupa. Dikatakan demikian karena elemen atau unsur atau bahan yang dipergunakan untuk menata rias dalam merubah wajah seorang penari adalah sama dengan yang dipergunakan pada seni rupa, yaitu garis, warna, bidang, dan ruang, Djelantik (1999: 20). Yang


membedakan hanya medianya, seni rupa mempergunakan media kanvas, kertas, atau yang lainnya, sedangkan tata rias medianya adalah muka atau wajah.





Teknik dalam menata rias wajah bisa dilakukan oleh orang lain atau dilakukan sendiri, tergantung dari kemampuan yang dimiliki. Biasanya pemain bondres akan merias dirinya sendiri. Pada awalnya mereka meniru bentuk riasan yang sudah ada yang dianggap baik. Tentunya apa yang mereka lakukan dalam peniruan tidaklah salah, karena pada prinsipnya seni itu merupakan tiruan, seperti yang dikatakan oleh para ahli di jaman dulu. Dalam sejarah pemikiran seni terdapat persoalan bahwa seni menghadirkan sesuatu, baik sesuatu yang fisik, spiritual, mental dan sosial, Sumardjo (2000: 128-129). Lebih lanjut dikatakan persoalan ini menjadi perdebatan antara para pemikir seni dan para seniman sejak zaman Yunani purba. Plato dengan filsafat ide menganggap bahwa seniman itu meniru kenyataan tiruan. Seniman pelukis yang melukis meja sebenarnya seniman meniru

(memesis) meja tiruan dari ide meja yang ada di dunia keabadian mutlak-universal. Sedangkan Aristoteles juga menganggap seni itu adalah tiruan, tetapi meniru disini bukan seperti pantulan cermin, melainkan melibatkan renungan atau meditasi yang kompleks atas kenyataan alam. Dalam hal ini Aristoteles tidak berbeda dengan Plato, bahwa tugas seni adalah menemukan struktur tertentu atas alam.

Sifat meniru ini juga terjadi dikalangan pemain bondres dari jaman dahulu sampai saat ini, misalnya bentuk wajah Dadab, Dolar, Topok dan Sangar merupakan tiruan dari wajah tokoh Delem dalam pewayangan Bali. sedangkan wajah tata rias Petruk, Kiyul dan Perak merupakan tiruan bentuk tokoh Sangut dalam pewayangan Bali. Bentuk tiruan wajah manusia dikehidupan nyata dapat kita lihat pada bentuk wajah Dadong Rerod (wanita tua) dan Cedil (orang sakit-sakitan). Semua bentuk wajah yang dijabarkan di atas masih dapatlah kita rasanya bentuk wajah tersebut terlihat lucu, menggemaskan atau *ngangenin*. Namun sesuai

perkembangan seni bondres maka berkembang pula teknik menata wajah. Pemain bondres muda mulai mengalihkan perhatian mereka dalam melakukan tiruan wajah, yaitu pada wajah-wajah topeng/*tapel*. Dalam pertunjukan topeng di Bali ada beberapa bentuk wajah topeng bondres, seperti bondres *Cungih* (bibir sumbing) dan *gigi memanjak* (gigi bertumpang). Dua karakter *tapel* ini dijadikan inspirasi, sehingga mucullah bentuk wajah Senger dan Tompel (bibir sumbing), Gingsul dan Blauk (gigi bertumpang). Bentuk yang dihadirkan pada awalnya memberikan rasa takut apalagi untuk anak kecil. Tetapi hal ini tidaklah salah, karena prinsipnya mereka mencari identitas diri untuk dikenal oleh dan akhirnya disayang masyarakat.

No	Bentuk Bondres	Keterangan
1		Blauk

2		Baluk dan Perak
3		Group Bondres IKIP PGRI Bali
4		Bondres Canggih (Bibir Sumbing)
5		Bondres Gigi Memanjakan (Gigi Tidak Beraturan)

Dalam dunia estetika bentuk seni menjadi bahan menarik untuk dibahas. Ada yang menyatakan bahwa bentuk seni yang memberikan rasa indah, dan sebaliknya keindahan bukan terletak pada bentuk seni tersebut melainkan berada dalam pengalaman estetis seorang penikmat. Perbedaan ini sudah didiskusikan dan dipertentangan dari jaman munculnya istilah estetika sampai saat ini dengan kesimpulan

bahwa pertentangan adalah sesuatu yang indah. Terlepas dari perbedaan kedua teori di atas, pada prinsipnya bentuk tata rias bondres bisa dilihat dari kaca mata ciri-ciri bentuk estetic yang disampaikan oleh DeWitt H Parker dalam bukunya *The Analysis of Art*, dan juga bukunya berjudul *The Principles Of Aesthetics (1920)* dalam Liang Gie (1976: 46). Lebih lanjut dijabarkan ada 6 asas ciri-ciri umum aesthetic form (keindahan bentuk) adalah 1) asas kesatuan (*the principle of unity*), 2) asas tema (*the principle of theme*), 3) asas variasi menurut tema (*the principle of thematic varition*), 4) asas keseimbangan (*the principle of balance*), 5) asas perkembangan (*the principle of evolution*), 6) asas tata jenjang (*the principle of hierarchy*).

Selain dari ke-6 ciri keindahan bentuk karya seni dalam hal inibentuk tata rias bondres juga berkembang estetika bentuk yang dikemukakan oleh Monroe Beardsley (*Aesthetics :Problems in the Philoshopy of Criticism*) yang menjelaskan ada 3 ciri yang membuat indah adalah 1) Kesatuan (*unity*), 2) Kerumkitan (*complexity*),

dan 3) Kesungguhan (*intensity*). Kedua pandangan teori ini mampu kita gunakan mencari tahu apakah bentuk tata rias bondres tersebut lucu dengan ciri menarik, membuat senang, memberikan rasa ingin melihatnya kembali. Atau sebaliknya memberikan rasa yang berbeda seperti rasa takut, rasa jijik, atau rasa lainnya. Jadi pada prinsipnya pemain bondres membentuk wajah mereka sesuai dengan hasil yang mereka inginkan terlepas dari hasil tersebut lucu atau menakutkan.

Komunikasi Estetik Bondres Masa Kini

Mulyana dalam Jaeni (2012: 54) mengatakan komunikasi itu *omnipresent* berarti bahwa komunikasi hadir dimana-mana, tidak terkecuali pada peristiwa seni pertunjukan dan bahkan pada wilayah estetikanya. Lebih rinci dijelaskan ketika seseorang atau sekelompok orang menyaksikan pementasan seni pertunjukan, mereka sebagian akan terkagum-kagum dan mengatakan bahwa pertunjukan tersebut sangat indah, menarik, atau sebaliknya sebagian

lagi mengatakan pertunjukan tersebut kurang menarik, hampa. Kedua pendapat ini sangatlah wajar. Berbeda halnya ketika mereka melihat pemandangan laut yang biru, gunung yang hijau atau petakan sawah yang berundag-undag, tentunya mereka sepakat mengatakan semua itu adalah sesuatu yang sangat indah.

Demikian halnya dengan pertunjukan bondres, yang walaupun komunikasi antar pemain bondres (*pabondres*) lebih mengutamakan lelucon, namun ada saja lelucon yang tidak bisa atau belum mampu diterima oleh penontonnya. Kurang perhitungan *pabondres* terhadap daerah, tingkat intelektual penonton sangat berpengaruh terhadap lelucon dan penyerapan. Selain itu juga diperlukan teknik komunikasi dalam tata rias dalam menyampaikan lelucon, kapan saat yang tepat, sehingga penonton mendengar dengan jelas. Apabila dilakukan pengulangan dialog-dialog yang menimbulkan tertawa penonton harus diperhitungkan saat yang tepat pula.

Seni adalah komunikasi seniman kepada masyarakatnya, sedangkan estetika adalah keindahan, sehingga komunikasi estetik dapat diartikan peristiwa keindahan yang terdapat dalam seni yang disampaikan melalui dialog, gerak tari, nada, ataupun medium lainnya. Namun dalam pertunjukan seni *bondres* tidak saja nilai keindahan yang disampaikan, pemain *bondres* juga sering menyampaikan nilai-nilai lainnya seperti nilai sastra agama, kehidupan, sosial, ekonomi, persatuan, dan lainnya yang dikemas dalam bentuk lelucon. Hal ini harus didukung dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pemain *bondres*.

Perubahan jaman juga mempengaruhi komunikasi pertunjukan *bondres*. Apa yang disampaikan oleh pertunjukan *bondres* jaman dahulu, untuk saat ini sudah kurang tepat atau kurang diterima oleh penontonnya. Maka dari itu pemain *bondres* harus menyesuaikan leluconnya dengan peristiwa saat ini. Mereka harus mampu memahami apa yang sedang diminati atau apa yang sedang *viral*, seperti yang dapat ditemui pada

tayangan TV, media sosial, media cetak, atau yang lainnya. Selain itu tempat dan penonton yang sama tidak bisa diberikan lelucon yang sama pula, walaupun waktu yang berbeda.

3. PENUTUP

Dunia *bondres* adalah dunia kebebasan berekspresi bagi senimannya. Terbukti dengan pertunjukan *bondres* sudah mampu berdiri sendiri. Karakter-karakter *bondres* diberikan kesempatan untuk memerankan apa saja yang dibutuhkan dalam pertunjukannya seperti raja, permaisuri, patih, atau gubernur, bupati dan lainnya. Karakter *bondres* dalam penampilannya didukung oleh tata rias wajah yang menghasilkan wajah yang lucu atau menakutkan, sesuai kemampuan menata wajah atau atas keinginann masing-masing pemainnya. Analisa penulis bahwa tata rias *bondres* yang ada samapai saat ini di Bali adalah terkesan lucu dan menakutkan.

REFERENSI

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika sebuah pengantar*. Jakarta, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Bondres dan Babondresan dalam Seni Pertunjukan Bali*. Yayasan Wayan Geria Singapadu, Yayasan Sabha Budaya Hindhu Bali, dan Yayasan Wisnu.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Bear Estetik(Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta, Karya.
- Sumardjo, Jakob.2000. *Filsafat Seni*. Bandung, Institut teknologi Bandung.